

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Guru Al-Quran Hadits

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Indonesia guru berarti orang yang mengajar, sedangkan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah guru adalah *al-Mu'allim, al-Mudarris, Ulul al-Albab, Alul an-Nuba, al-Mudzakir, al-Murabbi* dan *ustadz*.¹³ Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan yang mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Binti Maunah mengatakan bahwa guru disebut juga seorang pendidik yang berarti seseorang yang berkewajiban membina, membimbing dan mengarahkan anak didik terhadap perkembangan menuju kedewasaan. Guru sebagai pendidik juga

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41-42

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan....*, hal.. 61

harus diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu yang didapatkan dan diterapkan di lapangan. Seorang pendidik tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹⁵

Jadi, yang dimaksud dengan guru ialah seseorang yang menjadi panutan, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pendidikan dengan tujuan mendewasakan peserta didik dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkah laku sesuai dengan norma agama maupun masyarakat.

Dalam melaksanakan pengajaran, seorang guru memegang peranan penting dalam pengajaran yang berlangsung, berhasil tidaknya suatu proses pengajaran tergantung pada peran guru dalam pengajaran tersebut. Peranan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru senantiasa menguasai materi pelajaran dan mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuannya terhadap

¹⁵ Maunah, *Landasan Pendidikan.....*, hal. 139-140

ilmu yang dimilikinya tersebut, karena akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹⁶

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar agar pembelajaran lebih terarah terhadap tujuan proses pendidikan tersebut serta senantiasa menyenangkan untuk proses pembelajaran. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada guru, hubungan antar siswa, kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.¹⁷

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi dalam pembelajaran. Media pendidikan merupakan dasar yang diperlukan, bersifat melengkapi serta merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁸

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9

¹⁷ *Ibid.*, hal. 10

¹⁸ *Ibid.*, hal. 11

Seorang guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, oleh karena itu seorang guru harus mampu menguasai interaksi dan komunikasi secara maksimal dengan tujuan dapat menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif dengan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan peserta didik. Sebagai fasilitator seorang guru dituntut untuk mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar.¹⁹

4) Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran guru menjadi seorang evaluator yang baik untuk mengetahui tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang disampaikan sudah tepat atau belum. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan dalam pencapaian tujuan, penugasan terhadap pelajaran dan keefektifan metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran tersebut.²⁰

Tanggung jawab seorang guru adalah mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Seorang guru tidak boleh mengabaikan tanggung jawab dan kewajibannya karena tugas seorang guru tidak

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, hal. 12

hanya bertanggung jawab dalam mendidik tingkah laku, melainkan seorang pendidik juga bertanggung jawab kepada Allah SWT terhadap apa yang diajarkan kepada anak didik tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika diperintahkan kepadamu rengganglah didalam majelis, niscaya Allah SWT melapangkan bagimu. Dan jika diperintahkan, bangunlah kalian, maka bangunlah, niscaya Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatanmu.²¹

Jadi, seorang guru atau pendidik merupakan sosok panutan untuk peserta didik dalam melakukan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Seorang guru merupakan pembimbing, pendidik, penasehat dan mengarahkan anak didiknya untuk melakukan tingkah laku yang berpedoman Al-Quran dan Hadits. Tanpa adanya seorang guru, seseorang tidak akan berhasil dalam melakukan pendidikannya, karena melalui seorang guru seseorang akan memberikan pendidikan terhadap anak didiknya sesuai dengan kebutuhan anak didik tersebut.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...*, hal. 544

b. Pengertian Al-Quran Hadits

Al-Quran dan Hadits merupakan sumber hukum umat Islam dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari, untuk dapat mempelajari Al-Quran dan Hadits, seseorang individu harus belajar membaca, menghafal, mengartikan dan mengerti isi kandungan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits tersebut.²²

Al-Quran dan Al-Hadits merupakan dua sumber umat Islam dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, karena di dalam Al-Quran dan Al-Hadits terkandung nilai-nilai yang positif untuk menjadikan setiap individu mempunyai akhlak yang mulia. Mata pelajaran Al-Quran Hadits merupakan salah satu mata pelajaran dari pengembangan pendidikan agama Islam serta merupakan mata pelajaran pokok yang berada di sekolah formal yang memiliki tujuan memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi kandungan Al-Quran yang dijadikan pedoman serta diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Guru Al-Quran Hadits

Guru Al-Quran Hadits merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didiknya untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan Al-Hadits dalam

²² Daradjat, *Metodik Khusus....*, hal. 173

kehidupan sehari-hari.²³ Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru Al-Quran Hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang guru Al-Quran Hadits dalam menjalankan tugasnya harus disertai dengan rasa ikhlas, tawadhu', murah hati, dermawan, lapang dada dan baik dengan mengharapkan ridha dari Allah SWT.
- 2) Seorang guru Al-Quran Hadits harus mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Quran dan menghafal kitab suci dengan benar.
- 3) Seorang guru Al-Quran Hadits hendaknya memberikan nasihat kepada anak didiknya dan membantu membaca Al-Quran dengan penuh kelembutan dan kesabaran.
- 4) Seorang guru Al-Quran Hadits hendaknya mengingatkan siswanya tentang keutamaan kitab Al-Quran dan mendorong mereka untuk membaca, menghafal, mempelajari dan memahami.
- 5) Seorang guru Al-Quran Hadits hendaknya memperhatikan dan menyayangi anak didiknya sebagaimana menyayangi anak-anaknya sendiri.²⁴

²³ Khoirun Nisak, *Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di MTs Assafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 18-19

²⁴ *Ibid.*, hal. 19-20

2. Tinjauan Al-Quran

a. Pengertian tentang Al-Quran

Para ahli Ushul, Fukaha' dan ahli Bahasa memberikan pengertian bahwa Al-Quran Al-Karim adalah kalam mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf secara mutawatir serta membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Quran merupakan kalam Ilahi yang utama dan mulia, membacanya merupakan suatu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang di dalamnya terkandung syariat-syariat agama Islam untuk dijadikan pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.²⁵

Al-Quran merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan setiap umat Islam.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 105:

﴿ ١٠٥ ﴾ وَالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Dan Kami turunkan (Al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.²⁷

²⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 73-77

²⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 19

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan....*, hal. 294

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran merupakan sumber hukum yang utama untuk umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, karena di dalam Al-Quran terkandung nilai-nilai positif dan norma-norma yang mulia untuk pedoman umat Islam serta membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT.

Al-Quran diturunkan secara mutawatir sesuai dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung agar Al-Quran lebih dekat dengan hati umat Islam, mudah difahami dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kejadian-kejadian tersebut dan sebagai hadiah untuk Nabi Muhammad SAW untuk menguatkan hati beliau dalam menghadapi berbagai macam ujian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan ayat 32-33:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ

تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Orang-orang kafir mengatakan: Mengapakah Al-Quran ini tidak diturunkan sekaligus. Demikianlah untuk Kami lekatkan di dalam hatimu dan Kami bacakan satu-persatu. Dan tiadalah mereka membuat perumpamaan untukmu, melainkan Kami turunkan yang hak, dan sebaik-baik penjelasan.²⁸

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...*, hal. 363-364

Membaca Al-Quran merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dengan membaca Al-Quran merupakan suatu bentuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tidak hanya membaca Al-Quran saja yang merupakan suatu bentuk ibadah, tetapi mengajarkan, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Quran merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran hukumnya wajib karena dengan mempelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT dan balasannya akan mendapat ganjaran pahala dan surga.

b. Keutamaan Membaca Al-Quran

Setiap umat Islam wajib mempercayai Al-Quran Al-Karim sebagai kalam Allah SWT yang dijadikan pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tujuan hidup umat Islam lebih terarah dan melakukan kegiatan yang positif sesuai dengan syariat umat Islam dan norma masyarakat yang berlaku.

Membaca Al-Quran Al-Karim bagi umat Islam merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan dengan membaca Al-Quran akan mendapatkan pahala yang berlipat. Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, bacaan dikala sedih, gembira atau saat mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Dengan membaca Al-Quran akan mendapatkan suatu manfaat, bukan saja

sebagai amal kebajikan melainkan bisa menjadi obat bagi umat Islam yang dirundung sakit, baik jasmani maupun ruhani. Membaca Al-Quran merupakan perbuatan yang sangat besar manfaatnya, akan mendapatkan pahala dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.³⁰

c. Adab Membaca Al-Quran

Al-Quran Al-Karim merupakan suatu wahyu yang turun dari Allah SWT melalui insan agung Nabi Muhammad SAW yang tentunya sangat dijaga dan dipelihara oleh umat Islam. Untuk itu sebagai rasa hormat dan usaha untuk menjaganya, maka dalam praktik untuk membacanya dibutuhkan beberapa adab yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang hendak membacanya.³¹ Adapun adab membaca Al-Quran di dalam kitab Al-Itqan oleh Al-Imam Jalaluddin As-Sayuthi yang dikutip oleh Yunus Hanis Syam, adalah sebagai berikut:

²⁹ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Quran*, (Media Pressindo, 2012), hal. 26-27

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...*, hal. 216

³¹ *Ibid.*, hal. 36

- 1) Disunahkan membaca Al-Quran sesudah berwudhu dan dalam keadaan bersih.
- 2) Disunahkan membaca Al-Quran di tempat yang bersih, seperti rumah, surau, mushala, dan tempat yang bersih lainnya. Namun yang paling utama adalah di masjid.
- 3) Disunahkan membaca Al-Quran menghadap kiblat, membaca dengan khusyuk dan tenang serta berpakaian yang pantas.
- 4) Ketika membaca Al-Quran mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan.
- 5) Sebelum membaca Al-Quran disunahkan membaca ta'awudz.
- 6) Disunahkan membaca Al-Quran dengan tartil.
- 7) Bagi yang sudah mengerti arti dan maksudnya disunahkan membaca dengan penuh perhatian dan memikirkan tentang maksudnya.
- 8) Dalam membaca Al-Quran hendaklah benar-benar dirasakan dalam hati arti dan maknanya.
- 9) Membaca Al-Quran disunahkan dengan suara yang merdu.³²

3. Tinjauan Minat Baca

a. Pengertian Minat

Minat secara bahasa berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh serta

³² *Ibid.*, hal. 37-40

tanpa paksaan dari orang lain.³³ Minat merupakan suatu ketertarikan terhadap suatu kejadian, peristiwa, objek dan situasi tertentu yang akan diperhatikan tanpa ada yang menyuruhnya, minat merupakan sesuatu yang sangat penting pada diri individu atau anak didik, karena tanpa adanya suatu minat seseorang cenderung kurang antusias dalam melakukan sesuatu yang kurang diminatinya.³⁴

Berdasarkan paparan diatas, bahwa minat adalah segala sesuatu yang memiliki sikap senang terhadap sesuatu dan bersifat menetap pada diri seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Minat akan selalu berkaitan dengan perasaan senang dan keinginan yang tinggi dalam diri seseorang, untuk menciptakan perasaan tersebut akan membutuhkan kesadaran dan terus belajar.

Menurut Crow and Crow (1973) yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab berpendapat bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dorongan dari dalam individu. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.
- 2) Motif sosial, menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena orang yang memiliki ilmu yang tinggi mendapat kedudukan yang tinggi.
- 3) Faktor emosional, sangat erat hubungannya dengan minat. Apabila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan

³³ Kompri, *Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 137

³⁴ Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami : Dilengkapi dengan Pendidikan Seks bagi Anak-Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), hal. 54

menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.³⁵

Macam-macam minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam dan tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongannya, yaitu berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat itu sendiri, yaitu adalah sebagai berikut:

1) Berdasarkan timbulnya minat, dapat dibedakan menjadi dua yaitu adalah sebagai berikut:

a) Minat Primitif

Minat primitif atau minat biologis adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologisnya. Misalnya, kebutuhan makan, perasaan enak, nyaman dan kebebasan beraktivitas.³⁶

b) Minat Kultural

Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini secara langsung berhubungan dengan diri kita. Contohnya, minat belajar individu karena masyarakat atau lingkungan menghargai orang yang terpelajar dan berpendidikan yang tinggi, sehingga hal tersebut menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapatkan penghargaan dari lingkungan tersebut.³⁷

³⁵ Abdul Wahab, *Psikologi Suatu....*, hal. 264-265

³⁶ *Ibid.*, hal. 265

³⁷ *Ibid.*, hal. 265-266

2) Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adalah sebagai berikut:

a) Minat Intrinsik

Minat intrinsik adalah suatu minat yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri serta merupakan minat yang lebih mendasar pada minat asli. Contohnya, seseorang ingin belajar karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan karena ingin dipuji oleh orang lain.³⁸

b) Minat Ekstrinsik

Minat ekstrinsik adalah suatu minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Contohnya, seseorang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas, setelah mendapatkan juara kelas seperti yang diinginkan maka minat belajarnya menjadi turun. Jadi, dalam minat ekstrinsik ini ada suatu usaha untuk melanjutkan aktivitas sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan akan menurun atau hilang setelah tujuan tersebut sudah terlaksana.³⁹

³⁸ *Ibid.*, hal. 266

³⁹ *Ibid.*, hal. 266-267

b. Pengetian Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan visual yang digunakan untuk melihat kalimat-kalimat tulisan, memahami dan memperoleh pemahaman apa yang telah didapatkan dalam proses membaca tersebut. Membaca juga merupakan proses pengembangan diri terhadap keterampilan memahami kata-kata, kalimat, paragraf dalam bacaan tersebut dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan tersebut.⁴⁰ Adapun pengertian membaca menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Harasujana (1987:36) membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa atau menuangkan hasrat dan latar belakang masing-masing.
- 2) Menurut Bonomo (1973:119) membaca merupakan suatu kegiatan memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis (*reading is bringing*).
- 3) Menurut Davies (1977:1) membaca merupakan sebagai proses kognitif yang menuntut seorang pembaca bisa mengikuti dan merespon terhadap isi pesan seorang penulis.
- 4) Menurut Godman (1967:127) membaca merupakan suatu kegiatan yang aktif dan bukan pasif dalam memahami isi suatu bacaan yang dibacanya dan tidak boleh menerima begitu saja tanpa benar-benar memahaminya.
- 5) Menurut Crawley dan Mountain (1995:22) membaca merupakan suatu proses yang melibatkan banyak hal tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir dan metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan tulisan ke dalam kata-kata lisan.⁴¹

⁴⁰ Samsu sumadayo, *Strategi dan....*, hal. 5

⁴¹ *Ibid.*, hal. 5-6

Dari pengertian diatas, bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah suatu proses berfikir, memahami dan menghayati sebuah kalimat dengan menggunakan indera penglihatan dan ingatannya untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang dibacanya tersebut.

Ada beberapa pendapat tentang bagaimana makna membaca tersebut diperoleh yang melahirkan tiga teori membaca. Tiga teori membaca tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Model Teori *Bottom Up*, merupakan membaca dengan proses yang melibatkan ketetapan, perincian, rangkaian huruf dan identifikasi huruf, agar bisa memahami bacaan pada teori ini, pembaca membutuhkan keterampilan yang berhubungan dengan lambang bahasa yang digunakan dalam teks.
- 2) Model Teori *Top Down*, merupakan membaca dengan memahami secara cermat dan teliti, karena pengetahuan, pengalaman dan kecerdasan diperlukan sebagai dasar dalam memahami bacaan.
- 3) Model Teori *Interaktif*, merupakan perpaduan antara model teori *bottom up* dan *top down*. Membaca dengan teori *interaktif* yaitu membaca secara langsung dengan memberi respon serta

mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa tersebut dan dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.⁴²

c. Pengertian Minat Baca

Minat membaca pada seseorang tidak akan pernah muncul begitu saja, melainkan melalui sebuah proses dan akan muncul secara teratur dan berkesinambungan. Minat baca adalah suatu keinginan yang kuat yang pada seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam usaha mencari bahan bacaan kemudian membacanya dengan kesadaran dari dalam diri individu itu sendiri. Minat membaca Al-Quran adalah suatu keinginan untuk membaca, memahami, menafsirkan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari disertai perasaan yang senang tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain.

4. Pendekatan yang digunakan Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran

a. Pendekatan Individual

Salah satu masalah dalam proses pembelajaran ialah perbedaan individu. Setiap individu memiliki karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda, untuk itu seorang guru harus bisa membimbing dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dengan mengetahui latar belakang dan tingkat

⁴²Aisyah Sharenie Reiha, *Definisi dan Teori Membaca*, dalam <http://www.keterampilanmembaca.blogspot.com>, diakses 20 Nopember 2018

pemahaman anak didik, mengingat adanya perbedaan-perbedaan dalam setiap individu, seorang guru harus bisa memaklumi apabila anak didiknya ada yang cepat menerima dan lambat dalam menerima sebuah pembelajaran yang disampaikannya.⁴³

Pendekatan individual merupakan pendekatan yang semata-mata tidak hanya ditujukan terhadap salah satu anak didik saja, melainkan bisa ditujukan kepada kelompok anak didik di dalam kelas tersebut, tetapi dengan melayani setiap perbedaan tersebut bisa memungkinkan berkembangnya potensi setiap anak didik secara optimal.⁴⁴

Sistem pendidikan dengan menggunakan pendekatan individual ini sangat membantu anak didik dalam menerima pembelajaran yang berlangsung, karena seorang guru anak membimbing dan mengarahkannya apabila mereka belum bisa menerima pembelajaran yang berlangsung. Pengelolaan kelas dengan pendekatan individu sangat membantu, mengingat setiap anak didik mempunyai wawasan yang berbeda, dengan pendekatan individu seorang pendidik bisa lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapi anak didiknya tersebut.

⁴³ Usman, *Menjadi Guru....*, hal. 30

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 31

b. Pemberian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai usaha, tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai.⁴⁵ Motivasi dalam agama Islam merupakan suatu niat yang mendasari pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan syariat Islam dan hanya karena Allah semata.⁴⁶ Motivasi adalah suatu usaha yang di sadari oleh guru atau pendidik untuk menimbulkan motif-motif pada diri anak didik yang menunjang ke arah tujuan belajar.⁴⁷

Menurut Hoy dan Miskel yang diikuti oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, bahwa motivasi ialah suatu kekuatan yang kompleks dan dorongan yang memulai serta menjaga kegiatan-kegiatan yang diingkan kearah pencapaian suatu tujuan personal.⁴⁸ Jadi, motivasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mendorong keinginan anak didik dalam melakukan sesuatu ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan....*, hal. 138

⁴⁶ Erhamwilda, *Psikologi Belajar....*, hal. 58

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus....*, hal. 140

⁴⁸ Wahab, *Psikologi Suatu....*, hal. 132-133

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan anak didik kepada aktivitas tertentu untuk menambah proses pembelajaran. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan anak didik agar tetap mempunyai minat.
- 2) Memusatkan perhatian anak didik terhadap tugas yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan anak didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁴⁹

Motivasi mempunyai tiga komponen pokok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggerakkan. Motivasi menimbulkan kekuatan pada diri individu yang membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- 2) Mengarahkan. Motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Menopang. Motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku dan lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas kekuatan individu.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 141

⁵⁰ Abdul Wahab., Psikologi Suatu..., hal 132

Macam-macam motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu adalah sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ialah motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Misalnya, anak ingin belajar karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan berguna bagi bangsa.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang timbul adanya paksaan, pengaruh dari orang lain sehingga dengan kondisi yang terpaksa akhirnya ia mau melakukan sesuatu. Misalnya, seorang anak mau belajar karena disuruh oleh orang tuanya agar mendapatkan juara kelas.⁵¹

5. Metode yang digunakan Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Metode pembiasaan ini berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

⁵¹ Usman, Menjadi Guru..., hal. 132

berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan diri menurut dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat maupun kehidupan sekolah.⁵²

Menanamkan tumbuhnya kebiasaan yang baik tidaklah mudah dan menggunakan waktu yang panjang, tetapi bila sudah menjadi kebiasaan maka sulit untuk merubahnya. Dalam proses mendidik anak, agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan diharapkan peserta didik mampu mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.⁵³

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan dan diterapkan oleh seorang pendidik maupun lembaga sekolah guna membina dan mendidik peserta didik untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama serta mewujudkan suatu tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan atau Uswah

Metode keteladanan atau uswah merupakan suatu metode pendidikan yang diterapkan dengan memberikan contoh-contoh dan teladan yang baik berupa perilaku yang nyata, khususnya perilaku ibadah dan akhlak. Keteladanan merupakan suatu pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi. Urgensi keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan suatu metode

⁵² Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 59

⁵³ *Ibid.*,

pendidikan yang diterapkan melalui upaya seorang pendidik dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan.⁵⁴

Metode keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dan besar terhadap proses terwujudkannya suatu tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan Ibadah. Penerapan metode keteladanan atau uswah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Secara langsung maksudnya adalah suatu pendidikan benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didiknya tersebut. Sedangkan secara tidak langsung maksudnya adalah pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang baik.⁵⁵

Kurikulum pendidikan yang sempurna akan membuat perkembangan peserta didik menjadi sempurna melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental dan potensi manusia. Namun, semua itu masih kurang tanpa adanya suatu pola pendidikan realitas yang di contohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dilihatkannya pada anak didiknya dengan berpegang teguh pada landasan, metode dan

⁵⁴ Muhammad Ramadhan Yusuf Djalil, *Metode Keteladanan (Uswah) dalam Pendidikan Islam*, dalam <http://www.habapendidikan.com.blogspot.com>, diakses 23 Nopember 2018

⁵⁵ *Ibid.*,

tujuan kurikulum.⁵⁶ Untuk itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.⁵⁷

Pendidikan Islami merupakan suatu konsep yang menyeru pada jalan Allah SWT, untuk itu seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan yang baik anak didiknya. Setiap anak didik akan meneladani pendidikannya dan paham apa yang telah diajarkannya. begitupun dengan orang tua, anak-anak harus memiliki sikap yang baik sejak kecil agar terarahkan pada pendidikan Islami. Untuk pendidik dan orang tua harus memiliki dan menyempurnakan dirinya dengan akhlak yang mulia sesuai dengan Al-Quran.⁵⁸

Guru yang mempunyai kepribadian yang baik merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan hakikat dan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan menerapkan apa yang terdapat di dalam Al-Quran. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan

⁵⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 260

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan....*, hal. 421

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 262-263

menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, karena anak didik merupakan seorang peniru yang ulung.⁵⁹

Guru dan orang tua merupakan seseorang yang dijadikan panutan oleh anak didiknya, untuk itu seorang guru dan orang tua harus mempunyai kepribadian yang baik untuk dijadikan keteladanan atau uswah bagi anak didiknya.

6. Hambatan Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, perlu diperhatikan hambatan-hambatan yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Adapun hambatan yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan, tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak akan pernah terjadi dan berjalan dengan sempurna. Berhasil dan lancar tidaknya suatu pendidikan tergantung peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda. Potensi merupakan sesuatu kemampuan yang melekat pada diri peserta didik.

Anak merupakan seorang individu yang membutuhkan pendidikan, setiap anak memiliki kualitas potensi yang berbeda-

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 438

beda, maka dari itu pendidikan yang diberikan akan mengikuti dan ditentukan oleh kualitas potensi pada anak tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing. Menurut hukum konformitet bahwa setiap orang memiliki batas-batas pola umum karena kodratnya telah ditentukan. Suatu pendidikan tidak akan memperlakukan anak didik sampai diluar batas kemampuannya, karena setiap individu dapat berubah akibat dari pengaruh lingkungan hidup, akan tetapi pengaruh tersebut dibatasi oleh sifat-sifat dasar individu, sehingga lingkungan tersebut tidak dapat mengubah individu menjadi makhluk bukan dirinya sendiri.⁶⁰

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu sebagai berikut:

1) Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran. Apabila kesehatan anak didik lemah dapat menjadi penghalang selama pembelajaran berlangsung.

2) Aspek Intelegensi

Intelegensi sangat mempengaruhi prestasi seseorang anak didik, jika anak didik mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi maka mempunyai peluang yang besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Dan sebaliknya, jika anak didik

⁶⁰ Maunah, *Landasan Pendidikan.....*, hal. 123

mempunyai intelegensi yang rendah maka diperkirakan akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun, bukan suatu tidak mungkin jika anak didik dengan tingkat intelegensi yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, dan sebaliknya.⁶¹

b. Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang memberikan pendidikan terhadap anak didik. Tanpa adanya seorang pendidik di lembaga formal, maka tidak akan berjalan dengan lancar, dalam memberikan pendidikan seorang pendidik mempunyai kemampuan, metode dan pendekatan yang berbeda, maka dengan perbedaan tersebut akan memberikan hasil pembelajaran yang berbeda pula.

Pendidik merupakan salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar anak didik. Menurut Kurt Singer (1987) yang dikutip oleh Kompri mengatakan bahwa, guru yang berhasil membina pembelajaran anak didiknya, berarti telah melakukan hal yang terpenting terhadap anak didiknya demi kepentingan anak didiknya. Pendidik yang pandai, baik, ramah, disiplin serta disenangi anak didiknya sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat belajar anak didik. Dan sebaliknya, jika pendidik yang memiliki

⁶¹ Sukring, *Pendidik dan...*, hal. 110

sikap buruk dan tidak disukai oleh anak didik, akan sulit untuk merangsang timbulnya belajar dan perhatian anak didik.⁶²

Kepribadian seorang guru juga mempengaruhi minat belajar siswa, oleh karena itu, seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus bisa menguasai kelas dengan menggunakan metode, pendekatan yang cocok untuk tingkat kecerdasan anak didiknya.⁶³

c. Alat Pendidikan

Alat pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan, tanpa adanya sebuah alat pendidikan maka proses pembelajaran akan terkendala dan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Alat pendidikan tidak akan terpisahkan dengan tujuan, karena tujuan tidak akan tercapai tanpa alat, ini berarti bahwa alat pendidikan berfungsi mengantarkan penggunaannya untuk mencapai tujuan.⁶⁴

Seorang pendidik dituntut untuk memakai alat pendidikan dalam menyempurnakan proses pembelajaran serta keterampilan seorang pendidik dalam menggunakan alat pendidikan juga menentukan kesuksesan pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik yang hendak menggunakan alat pendidikan harus

⁶² Kompri, *Belajar Faktor....*, hal. 147

⁶³ *Ibid.*, hal. 147

⁶⁴ Maunah, *Landasan Pendidikan....*, hal. 127-128

menyesuaikan dengan tujuan yang berhubungan dengan alat pendidikan tersebut agar mencapai hasil yang maksimal.⁶⁵

d. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak didik. Pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak didik, jika lingkungan keluarga mengajarkan dan menanamkan nilai yang baik, maka terciptalah anak didik yang memiliki sifat baik, dan sebaliknya jika lingkungan keluarga menanamkan nilai yang buruk, maka terciptalah anak didik yang memiliki sifat buruk.⁶⁶

1) Faktor Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang paling terdekat dalam lingkungan keluarga, oleh karenanya sangat berpengaruh dan menentukan minat belajar seorang anak didik. Apa yang diberikan oleh orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari orang tua langsung.⁶⁷

Dengan demikian, orang tua diwajibkan mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik dan

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 130

⁶⁶ Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan : Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 21

⁶⁷ Kompri, *Belajar Faktor....*, hal 147

tentunya akan sukses dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan tersebut.

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga banyak mempengaruhi tingkat kegiatan pembelajaran anak didik. Apabila kondisi sosial ekonomi yang memadai dari keluarga, anak didik lebih mempunyai kesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Dan sebaliknya, jika keadaan sosial ekonomi keluarga kurang mampu membiayai pendidikan, maka akan berdampak negatif terhadap pendidikan anak didik.⁶⁸

Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan menjadi suatu pribadi yang baik dan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta menjadi anggota masyarakat yang baik. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga menjalankan fungsi sosialisasi yang menanamkan nilai yang terdapat dalam keluarganya dan fungsi edukasi yang mengembangkan seluruh potensi anak didik yang dimilikinya.⁶⁹

e. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara formal memiliki fungsi edukasi dan fungsi sosialisasi. Di dalam sekolah dikenal dengan adanya kurikulum formal yang menjadi dasar bagi pengembangan isi

⁶⁸ Sukring, *Pendidik dan...*, hal. 111

⁶⁹ Dantes, *Landasan Pendidikan...*, hal. 22

dan proses pendidikan. Dengan adanya kurikulum, guru dapat menjabarkannya dalam proses belajar-mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Guru berperan sebagai pengambil keputusan dalam pendidikan yang didasari oleh pemahaman dan kesadaran tentang kecerdasan anak didik. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik.⁷⁰

Untuk mendapatkan anak didik yang berprestasi dan mempunyai akhlak yang baik, lembaga sekolah maupun guru terutama guru agama harus berupaya memberikan contoh panutan yang baik dalam mendidik dan membimbing anak didik tersebut agar tercapai semua tujuan yang ingin dikehendaki.

f. Faktor Lingkungan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial mengandung implikasi dalam diri manusia dengan adanya dorongan berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain. Dorongan ini dibentuk dalam masyarakat. Dengan berinteraksi dan berkomunikasi, anak didik belajar tentang kehidupan bermasyarakat, mulai dari adat kebiasaan tradisi. Semua itu

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 23

akan mempengaruhi perkembangan dan membentuk kepribadian anak.⁷¹

Di dalam lingkungan masyarakat, anak akan menemukan dirinya sebagai pribadi, mengembangkan pola-pola perilaku dan cara berpikir yang laras dengan kehidupan masyarakat tetapi terinternalisasi sebagai dirinya sendiri. Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan mengandung arti bahwa proses memanusiakan manusia melalui sebuah proses interaksi di dalam lingkungan masyarakat tersebut serta di dalam lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipelajari oleh anak didik dalam konteks kehidupan bermasyarakat.⁷²

Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan pendidikan anak didik. Apabila suatu lingkungan masyarakat mempunyai adat keagamaan yang baik maka, anak didik pun akan mempunyai perkembangan agama yang baik, dan sebaliknya jika suatu lingkungan masyarakat mempunyai adat keagamaan yang kurang baik, maka anak didik pun akan mempunyai perkembangan agama yang kurang baik.⁷³

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² *Ibid.*, hal. 24

⁷³ Maunah, *Landasan Pendidikan.....*, hal. 124-125

B. Penelitian Terdahulu

1. Lilis Setiyaningsih, NIM 3211113108, Pengembangan Minat Baca Al-Quran Siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung, dibimbing oleh Dra. Hj. Retno Indayati, M.Si.

Hasil penelitian, 1). Adapun pengembangan minat baca Al-Quran Siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung, adalah: guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan Al-Quran secara tartil melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa membaca Al-Quran di sekolah, memberikan point ke dalam daftar nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Quran, memberikan penghargaan pada siswa yang aktif dan berprestasi dalam belajar Al-Quran, mengadakan kompetisi di hari besar Islam agar bisa memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Quran, menerapkan empat metode penyampaian dalam proses mengajarkan Al-Quran secara tartil diantaranya metode klasikal, metode individual, metode drill dan metode pemberian tugas, serta menggunakan media jilid dan Al-Quran dalam proses pembelajaran. 2) Ada beberapa faktor pendukung guru dalam Pengembangan Minat Baca Al-Quran Siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung, adalah: keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, adanya peran aktif dari guru yang mendorong semangat anak untuk rajin belajar dan tersedianya fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. 3) Adapun faktor penghambat guru dalam Pengembangan Minat Baca Al-Quran Siswa di SDN 1 Bandung

Tulungagung, adalah: Kurangnya alokasi waktu pembelajaran Al-Quran dan kurangnya kesadaran orang tua yang tidak memperhatikan secara maksimal. 4). Ada beberapa solusi guru dalam Pengembangan Minat Baca Al-Quran Siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung, adalah: Pemberian *reinforcement* atau penguatan dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak dan mengadakan kompetisi pada peringatan hari besar Islam dalam mengatasi alokasi waktu pembelajaran Al-Quran.⁷⁴

2. Erike Regita Sari, NIM 3211113008, Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Quran Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015, dibimbing oleh Indah Komsiyah, S.Ag.,M.Pd.

Hasil penelitian, 1). Adapun Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Quran Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 adalah: Dengan memberikan motivasi, menumbuhkan minat, pendekatan individual, penerapan metode yang efektif, meberikan tugas atau PR untuk para siswa dan memberikan jam tambahan. 2). Adapun faktor pendukung guru Guru PAI dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Quran Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 adalah: Motivasi dari guru, adanya latihan, adanya sarana seperti Al-Quran, tempat ibadah dan LCD. 3). Adapun faktor penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Quran Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran

⁷⁴ Lilis Setyaningsih, *Pengembangan Minat Baca Al-Quran Siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

2014/2015 adalah: siswa malas dan kurang semangat dalam belajar baca tulis Al-Quran, kurangnya motivasi, sarana seperti Al-Quran yang belum mencukupi untuk satu kelas, semua kelas belum terpasang LCD, dan keterbatasan waktu.⁷⁵

3. Zamzam Rosna Tauvik, NIM 3211113183, Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Quran Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, dibimbing oleh H. Muh. Nurul Huda, MA.

Hasil penelitian, 1). Adapun Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Quran Siswa di MTs Al-Huda Bandung, adalah: Meningkatkan dengan memberi teguran, adanya pemberian motivasi, bekerjasama dengan lembaga dan instansi lain. 2). Adapun Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kelancaran Baca Al-Quran Siswa di MTs Al-Huda Bandung adalah: menggunakan metode klasikal, memantau kemampuan secara berkala, pendalaman melalui ekstrakurikuler. 3). Adapun faktor yang menjadi pendukung adalah: Disiplin sekolah, tersedianya sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat adalah: kurangnya kesadaran siswa dalam membaca Al-Quran kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. adapun solusinya adalah pemberian nasehat terus-menerus,

⁷⁵ Erike Regita Sari, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

memberikan himbauan kepada orang tua siswa, mengganti kegiatan hari lain dengan alokasi waktu yang relatif lama.⁷⁶

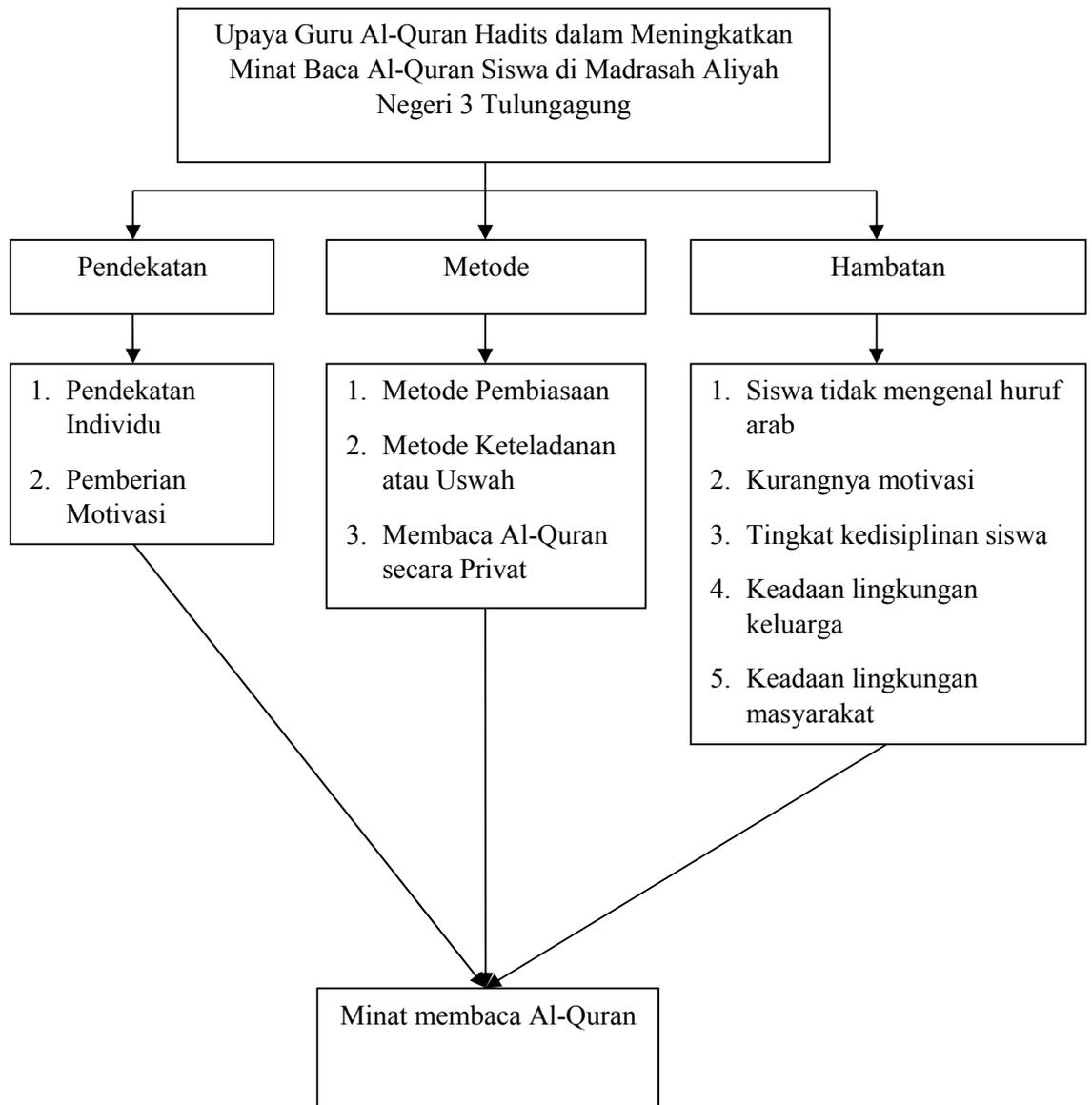
Dari beberapa penelitian terdahulu, masih banyak yang membahas tentang upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa, tetapi kendalanya adalah kurangnya minat dalam diri siswa untuk membaca Al-Quran. Tanpa adanya minat membaca Al-Quran, maka seorang anak didik akan kesulitan dalam kelancaran membaca Al-Quran. Maka dari itu, peneliti masih memiliki ruang untuk membahas tentang upaya meningkatkan minat baca Al-Quran siswa, jadi yang membedakan dalam penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat membaca Al-Quran.

⁷⁶ Zamzam Rosna Taufik, *Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

C. Paradigma Penelitian

Gambaran paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 paradigma penelitian



Bahwa dari kerangka diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: pada umumnya tingkat kesadaran minat membaca Al-Quran siswa bervariasi ada yang tinggi, sedang dan rendah. Menyadari kondisi tersebut, para penyelenggara pendidikan khususnya seorang guru terutama seorang guru Al-Quran Hadits harus memiliki cara untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara yang tepat untuk meningkatkan minat baca Al-Quran dengan menggunakan metode, pendekatan serta mengetahui hambatan-hambatan dalam upaya pendidikan tersebut. Dengan adanya upaya atau usaha tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat membaca Al-Quran secara optimal serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dicapai.